

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN
MELALUI STRATEGI PRACTICE REHEARSAL PAIRS
DI KELAS II SDN 006 SAGULUNG**



UIN SUSKA RIAU

Oleh

ROGAYAH

NIM: 10911009373

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/ 2013 M**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN
MELALUI STRATEGI PRACTICE REHEARSAL PAIRS
DI KELAS II SDN 006 SAGULUNG**

**Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)**



UIN SUSKA RIAU

Oleh

ROGAYAH

NIM: 10911009373

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUSKA RIAU
PEKANBARU
1434 H/ 2013 M**

ABSTRAK

Rogayah, (2012) : Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui Strategi Practice Rehearsal Pairs di Kelas V SDN 006 Sagulung.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan menghafal dan menterjemahkan Al-Quran melalui *strategi practice rehearsal pairs* di kelas V SDN 006 Sagulung dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Batasan masalah dalam pembahasan yang dibahas adalah yang Kemampuan murid menghafal dan menterjemahkan Al-Quran melalui *strategi practice rehearsal pairs* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar 006 Sagulung Batu Aji Kota Batam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Untuk menjelaskan kemampuan murid menghafal dan menterjemahkan Al-Quran melalui *strategi practice rehearsal pairs* dalam meningkatkan hasil belajar. Sedangkan kegunaannya adalah untuk melengkapi syarat-syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). PTK adalah kegiatan penelitian yang berupaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar melalui suatu tindakan berbentuk siklus berdasarkan pencermatan guru yang mendalam terhadap permasalahan yang terjadi dan berkeyakinan akan mendapatkan solusi terbaik bagi siswa di lingkungan kelasnya sendiri.

Adapun hasil pembahasan dari penulisan penelitian ini adalah: Siklus I, siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM sebesar 33.33% sedangkan siswa yang telah tuntas belajarnya 66.66%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 67.86%. Berdasarkan hasil tes tersebut maka pada siklus I ini keberhasilan penelitian belum tercapai karena siswa yang sudah mencapai taraf ketuntasan minimal yang ditetapkan $\leq 75\%$.

Siklus II, siswa sudah mencapai ketuntasan belajar 100%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai 87.91%. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan *strategi practice rehearsal pairs* sudah berhasil karena tingkat ketuntasan minimal perolehan siswa adalah $\geq 75\%$.

ABSTRACT

Rogayah, (2012): *Upgrading Reading Al-Quran Strategy Practice Through Pairs Rehearsal in Class V SDN 006 Sagulung.*

The issue in this study is how to improve the ability to memorize and interpret the Koran through practice rehearsal strategy pairs in class V SDN 006 Sagulung the Classroom Action Research (PTK).

Limitations in the discussion of issues to be discussed is the ability of students to memorize and interpret the Koran through practice rehearsal strategy pairs in improving student learning outcomes in elementary school peseta 006 Sagulung Batam Batu Aji.

The purpose of this study was to clarify the ability of students to memorize and interpret the Koran through pairs rehearsal practice strategies to improve learning outcomes. While its uses is to complete the requirements to obtain a Bachelor of Islamic Education.

In the discussion of this paper the author uses action research methods class (classroom action research). PTK is a research activity that seeks to improve the quality of processes and learning outcomes through a cycle of action shaped by a deep respect for teachers pencermatan problems occurred and believes will get the best solution for students in the class itself.

The results of the discussion of the writing of this research are: Cycle I, students who have completed or have not reached 33.33% while the KKM for students who have completed their study 66.66%. Average student learning outcomes in cycle I of 67.86%. Based on the results of these tests on a cycle of research I have achieved this success because students who have reached the defined minimum level of completeness $\leq 75\%$.

Cycle II, students learn to reach 100% completeness. Average student learning outcomes in the second cycle has reached 87.91%. This shows that the Islamic Education in rehearsal practice using the strategy pairs are successful because students gain a minimum level of completeness is $\geq 75\%$.

ص خ ل م ل ا

109110099373، عنوان الرسالة "ترقية حفظ القرآن الكريم وترجمة الممارسة الاستراتيجية من خلال بروفة أزواج في الخامس من الدرجة SDN 006Sagulung". برنامج الدراسات الإسلامية التربوية والتعليم دولة إسلامية جامعة سياريق (Susqo)Qosim اسلام اباد عام 2012.

المشكلة في هذه الدراسة هو كيفية تحسين القدرة على حفظ وتفسير القرآن الكريم من خلال أزواج ممارسة استراتيجية بروفة في الصف الخامس SDN 006Sagulung للبحوث العمل الصفية (PTK).

قيود في مناقشة القضايا التي سيتم مناقشتها هي قدرة الطلاب على حفظ وتفسير القرآن الكريم من خلال أزواج ممارسة استراتيجية بروفة في تحسين نتائج تعلم الطلاب في المدرسة الابتدائية البيزيتا SDN 006Sagulung العاجي باتو باتام.

وكان الغرض من هذه الدراسة لتوضيح قدرة الطلاب على حفظ وتفسير القرآن الكريم من خلال استراتيجيات أزواج ممارسة بروفة لتحسين نتائج التعلم. بينما استخداماته هو لاستكمال متطلبات الحصول على شهادة البكالوريوس في التربية الإسلامية.

في مناقشة هذه الورقة المؤلف يستخدم فئة عمل طرق البحث (الفصول الدراسية بحوث العمل). PTK هو نشاط البحوث التي تسعى إلى تحسين نوعية العمليات ونتائج التعليم من خلال دورة العمل التي شكلتها احتراما عميقا للمعلمين مشاكل pencermatan حدث، وتعتقد سوف تحصل على أفضل حل للطلاب في الفئة نفسها.

نتائج المناقشة من كتابة هذا البحث هي: أنا دورة، والطلاب الذين أكملوا أو يكون قد بلغ 33.33٪ في حين ليس لل KKM للطلاب الذين أنهوا دراستهم 66.66٪. طالب متوسط نتائج التعلم في الفصل الاول من 67.86٪. بناء على نتائج هذه الاختبارات في دورة من البحوث وقد حققت هذا النجاح لأن الطلاب الذين بلغوا مستوى الحد الأدنى من المعرفة كمال ≥ 75 ٪.

دورة الثانية، ويتعلم الطلاب للوصول إلى الكمال 100٪. وقد بلغ متوسط الطالب نتائج التعلم في الدورة الثانية 87،91٪. هذا يدل على أن التربية الإسلامية في ممارسة بروفة باستخدام أزواج استراتيجية ناجحة لأن الطلاب الحصول على الحد الأدنى من اكتمالها هو ≤ 75 ٪.

PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul *Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Strategi Practice Rehearsal Pairs di Kelas II SDN 006 Sagulung*, yang di tulis oleh Rogayah NIM 10911009373 dapat diterima dan setuju untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 19 Rajab 1433 H
9 Juni 2012 M

Menyetujui

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Agama Islam

Pembimbing

Sri Murhayati, M.Ag

Drs. Hartono, M. Pd

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Istilah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Kerangka dan Teoritis	10
B. Kemampuan Belajar	19
C. Penelitian yang Relevan	21
D. Hipotesis Tindakan.....	23
E. Indikator Keberhasilan.....	23
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Penelitian	25
B. Tempat Penelitian	25
C. Rancangan Penelitian	25
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	27
E. Observasi Dan Refleksi.....	28
F. Indikator Kinerja.....	29
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Setting Penelitian	31
B. Deskripsi Hasil Penelitian	36
C. Pembahasan	63
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Kalau ditelusuri tentang kehidupan manusia, maka tidak terlepas dari masalah pendidikan. Kenyataan ini sudah terlihat sejak ia lahir dengan tidak mengetahui apa-apa kecuali menangis. Dalam hal ini bantuan orang lain memegang peranan sangat penting, dikatakan demikian karena manusia itu sudah merupakan ketentuan dari Allah terlahir sebagai orang yang tidak mengetahui apa-apa sama sekali.

Firman Allah :

Dan Allahlah yang mengeluarkan kamu dari perut ibumu, sedang kamu tidak mengetahui apapun juga, kemudian diberi-Nya kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Hahl:78)

Keadaan demikian menempatkan anak manusia membutuhkan pendidikan agar dapat mencapai kedewasaannya masing-masing. Pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kepribadian anak untuk menuju manusia yang utuh dinyatakan Undang-Undang No. 20 tahun 2003:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab.¹

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002) h. 7

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahawa pendidikan yang berdasarkan Undang-Undang dan Pancasila itu dilaksanakan oleh bangsa Indonesia dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk menciptakan cita-cita dan tujuan pendidikan itu didirikan berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi, baik yang dikelola oleh Departemen Agama maupun Dinas Kependidikan.

Redjo Mudyahardja mendefinisikan tentang pendidikan bahwa pendidikan adalah “segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan, sepanjang hidup dan segala situasi hidup yang mempengaruhi individu”.² dari kutipan ini dapat dipahami bahwa pendidikan itu dapat diperoleh dimanapun dan kapan saja, dan pendidikan dapat dibagi pada tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, informal dan non formal.

Adapun yang penulis maksud di sini adalah jalur pendidikan formal, pendidikan formal adalah “pendidikan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan”.³ Pendidikan formal ini diselenggarakan disekolah mulai kegiatan belajar mengajar yang berjenjang dan berkesinambungan mulai dari pendidikan Pra Sekolah (TK), Sekolah Dasar (SD, SLTP), Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar merupakan pendidikan yang sangat penting sebagai peletak dasar ahlak dan moral siswa. Pemahaman tentang berbagai dasar ilmu agama diberikan sebagai dasar bekal

² Redjo Mudyaharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), h.95

³ Umar Tirtaharja, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2000), h.164

hidup siswa nantinya. Memang tidak hanya di sekolah saja pendidikan agama diberikan, Madrasah atau Pondok Pesantren, masyarakat, dan orang tua juga membekali anak dengan berbagai ilmu agama. Akan tetapi sekolah sebagai tempat belajar formal siswa juga memiliki tanggung jawab yang besar untuk membekali siswa dengan ilmu agama sebagai pegangan hidup siswa. Mengingat pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi siswa Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam mengeluarkan kebijakan umum yaitu “peningkatan mutu khusus mengenai pendidikan agama Islam di sekolah, peningkatan mutu itu sendiri terkait dengan bagaimana kualitas hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah”.

Hujair mengemukakan bahwa PAI harus dapat mengantarkan peserta didik ke penguasaan kompetensi dasar tentang Agama Islam yang terintegrasi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan penguasaan tersebut peserta didik akan memiliki pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan tentang Agama Islam sehingga mampu menganalisa dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapi dalam rangka membangun harmoni kehidupan.

Salah satu sektor keberhasilan pembangunan di Indonesia adalah bidang Pendidikan. Untuk mencapai keberhasilan tersebut maka dilakukanlah pembenahan-pembenahan demi keberhasilan dalam pembelajaran. Pembenahan yang bisa dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Agama Islam khususnya materi membaca Al-Quran adalah dengan ketepatan memilih metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran yang sangat kompleks yang memiliki tujuan akhir yaitu siswa dapat memahami ilmu agama dan moral yang baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar masih kurang maksimal. Ada beberapa kendala yang mempengaruhi kurang maksimalnya pembelajaran tersebut yang salah satu diantaranya adalah kurangnya alokasi waktu yang diberikan untuk mata pelajaran ini. Bisa dibayangkan bagaimana dengan waktu yang hanya 2 jam pelajaran, guru pendidikan Agama Islam harus dapat mengajarkan ilmu agama, membaca Al-Quran, akhlak, dan penanaman moral pada siswa. Tentu tidak semua siswa memiliki bekal yang sama dalam dasar-dasar Agama Islam, ada yang sudah baik karena hidup dilingkungan yang mendukung, adapula yang kurang baik atau bahkan samasekali kurang karena memang tidak adanya dukungan akan hal tersebut di lingkungannya. Oleh karena itu berbagai strategi, pendekatan, dan model pembelajaran harus selalu dikembangkan oleh pengajar.

Pembelajaran membaca surat-surat pendek Al-Quran seperti surat Al-Maun dan Al-Ikhlâs merupakan salah satu kompetensi dasar yang diajarkan di kelas V. Setelah mengikuti pembelajaran ini siswa diharapkan dapat membaca surat-surat tersebut dengan benar. Mengingat pentingnya surat-surat pendek tersebut misalnya sebagai bacaan shalat yang harus dikerjakan siswa setiap hari, siswa selain dapat membaca dengan benar juga harus dapat menghafal surat-surat tersebut dengan benar. Namun demikian, dalam pembelajaran kompetensi dasar ini seringkali terjadi kekurangan maksimalan hasil yaitu siswa kesulitan dalam membaca dengan benar dan yang lebih banyak menghafal. Memang

tidak semua siswa mengalami kesulitan, siswa yang sudah terbiasa dengan kehidupan agamis atau belajar mengaji di rumah tidak akan kesulitan dengan kompetensi dasar ini. namun bagi siswa yang di lingkungan atau keluarga kurang atau tidak pernah dalam belajar Al-Quran kompetensi dasar ini akan sulit untuk tercapai.

Untuk dapat mencapai kompetensi dasar tersebut pembelajaran yang dilakukan harus lebih baik dan bermutu agar sasaran semua siswa mampu membaca dan menghafal surat-surat pendek dapat tercapai. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar kompetensi dasar tersebut dapat tercapai adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif dan tidak membosankan. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi *practice rehearsal pairs*. Dengan strategi *practice rehearsal pairs* siswa diajak untuk bisa bekerja sama dalam belajar dengan cara berpasangan.

Strategi practice rehearsal pairs (praktek berpasangan) adalah salah satu strategi yang berasal dari *active learning*, yang menjelaskan bahwa strategi ini adalah strategi yang digunakan untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar dengan latihan praktek berulang-ulang menggunakan informasi untuk mempelajarinya.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa *practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan) tersebut menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar, apabila siswa telah terlibat dalam proses pembelajaran baik fisik, intelektual, emosi dan keterampilan maka telah terciptalah interaksi edukatif di dalam proses belajar mengajar tersebut dan tentunya akan

menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif serta kualitas pendidikan yang tinggi.

Setelah penulis melakukan studi pendahuluan beberapa kali, maka dari hasil observasi tersebut penulis melihat indikasi-indikasi bahwa masih rendahnya kemampuan siswa kelas V Sekolah Dasar di SDN 006 Sagulung dalam membaca Al-Quran, terutama ayat-ayat pendek, untuk itu penulis mencoba menerapkan strategi berpasangan ini supaya murid aktif dan bisa belajar membaca Al Quran, sehingga dalam proses belajar mengajar murid tidak tertinggal lagi dalam materi pelajaran.

Dari beberapa fenomena di atas, terlihat bahwa kemampuan membaca Al-Quran murid Sekolah Dasar 006 Sagulung masih belum terlihat baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan dasar. Maka penulis tertarik membahas tentang kemampuan membaca Al-Quran melalui strategi *practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan) di SDN 006 Sagulung. Untuk itu penulis ingin membahasnya dalam sebuah skripsi yang berjudul: **Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui *Strategi Practice Rehearsal Pairs* di Kelas V SDN 006 Sagulung.**

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang terdapat proses pembelajaran Agama Islam Kelas II di SDN 006 Sagulung, sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan murid dalam membaca ayat Al-quran sehingga kurang berpengaruh kepada intelektual, emosional dan keterampilan
2. Kurangnya kemampuan murid dalam mengenal asmaul husna

3. Kurangnya kemampuan murid dalam menghafal ayat-ayat pendek
4. Kurangnya kemampuan murid menterjemahkan ayat-ayat pendek
5. Metoda yang digunakan guru dalam mengajar kurang bisa memotivasi murid dalam menghafal ayat-ayat pendek
6. Guru yang mengajar PAI kurang menyenangkan bagi anak
7. Kesiapan belajar murid yang rendah sehingga tidak bisa memotivasi belajarnya.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan murid menghafal Al-Quran melalui *strategi practice rehearsal pairs* dalam meningkatkan hasil belajar
2. Kemampuan murid menterjemahkan Al-Quran melalui strategi *practice rehearsal pairs* dalam meningkatkan hasil belajar siswa

Sedangkan yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran melalui strategi *practice rehearsal pairs* di kelas II SDN 006 Sagulung.

D. Definisi Operasional

Sebelum melangkah lebih jauh dalam pembahasan ini dan untuk menjembatani penulis serta pembaca agar terdapat kesamaan dalam memahami judul proposal ini, penulis jelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul, sebagai berikut:

Meningkatkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, meningatkana adalah “menaikan (derajat, taraf dsb), mempertinggi,

memperhebat”.⁴ Jadi meningkatkan yang penulis maksud adalah cara guru dalam memperhebat proses belajar anak murid dalam membaca Al-Quran di proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Kemampuan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan adalah “kesanggupan”.⁵ Jadi kemampuan yang penulis maksud di sini adalah kesanggupan murid kelas V SDN 006 dalam membaca Al-Quran.

Membaca Al- Quran, menurut Sumantri adalah “kemampuan anak dalam membaca dengan baik ayat-ayat Al-Quran”.⁶ Sedangkan kemampuan membaca Al-Quran yang penulis maksud adalah kemampuan murid kelas V SDN 006 Sagulung dalam membaca ayat-ayat pendek Al-Quran dengan baik dan benar.

Strategi practice rehearsal pairs, menurut Mell Siberman adalah, “salah satu metoda pembelajaran dengan cara berpasangan”.⁷ Sedangkan yang penulis maksud adalah metoda yang digunakan dalam Pendidikan Agama kelas V SDN 006 Sagulung dalam proses belajar mengajar.

SDN 006 Sagulung, adalah salah satu sekolah dasar negeri yang terdapat di kecamatan sagulung.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang penulis maksud dengan judul ini adalah strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca murid kelas V SDN 006 Sagulung dalam membaca Al-Quran dengan menggunakan strategi practise rehearsal pairs.

⁴ Peter Salem, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Modrn English, 1991), h.875

⁵ *Ibid*, h.767

⁶ Sumantri, dkk, *Buku Pedoman Guru Agama*, (Jakarta:Depag, 1993), h.54

⁷ Mell Siberman, *Active Learning*, (Jakarta:2000), h. 109

E. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Setiap pekerjaan yang dilakukan harus mempunyai tujuan yang jelas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah memperoleh data-data tentang meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran melalui *strategi practice rehearsal pairs* di SDN 006 kelas II Sagulung, untuk:

1. Untuk menjelaskan kemampuan murid menghafal Al-Quran melalui *strategi practice rehearsal pairs* dalam meningkatkan hasil belajar
2. Untuk menjelaskan kemampuan murid menterjemahkan Al-Quran melalui *strategi practice rehearsal pairs* dalam meningkatkan hasil belajar

Sedangkan kegunaan penulisan ini adalah untuk:

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang penelitian dari teori-teori pendidikan yang telah penulis peroleh di bangku perkuliahan.
2. Sebagai sumbangan pikiran dari penulis kepada guru-guru tentang pembelajaran aktif.
3. Untuk melangkapi tugas sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Susqo Riau.

F. Tinjauan Kepustakaan

Permasalahan yang penulis angkat ini, sepanjang literatur yang penulis baca, banyak buku-buku yang menggambarkan tentang kemampuan membaca Al-Quran dan *strategi practice rehearsal pairs* secara teoritis akan dilaksanakan di SDN 006 kelas V Sagulung. Diantara buku yang membicarakan tentang *strategi practice rehearsal pairs* buku yang berjudul *101 Strategi Pembelajaran* karangan Mell Sibreman, yang memuat tentang berbagai macam strategi dalam pembelajaran.

Guru profesional dan implementasi kurikulum, karangan Syafruddin Nurdin, yang memuat tujuan mempersiapkan guru yang profesional. *Pendekatan Baru Strategi Pembelajaran Mengajar Berdasarkan CBSA*, karangan Oemar Hamalik, yang mengungkapkan strategi dalam proses belajar mengajar. *Methodologi Pengajaran Agama*, karangan M. Zein, yang menungkapkan metode-metode dalam pengajaran. *Cara Belajar Siswa Aktif*, karangan Nana Sudjana, yang membicarakan cara-cara mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.

G. Sistematika Penulisan

Adapun yang penulis bahas nantinya dari bab per bab adalah sebagai berikut:

Bab I, yang penulis bahas adalah tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, definisi operasional, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Sedangkan di bab II yang akan penulis bahas adalah: landasan teoritis tentang, pengajaran Al-Quran, aspek-aspek pengajaran Al-Quran, *strategi practice rehearsal pairs* dan faktor yang mempengaruhinya.

Bab III, penulis akan membahas metodologi penelitian. Bab IV, penulis akan membahas tentang kemampuan murid membaca Al-Quran melalui *strategi practice rehearsal pairs* dalam meningkatkan hasil belajar murid di SD 006 kelas V Sagulung.

Bab V, bab yang membicarakan kesimpulan dan saran-saran

SKRIPSI

Meningkatkan Kemampuan Menghafal dan Menterjemahkan Al-Quran Melalui Strategi Practice Rehearsal Pairs di Kelas V SDN 006 Sagulung

*Diajukan Kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*



Oleh:

ROGAYAH
NIM: 109110099373
Kelas A

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU 2012

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Mata Pelajaran Pendidikan Al-Quran di Sekolah Dasar

1. Pengertian Al-Quran

Al-Quran () berasal dari bahasa Arab dari kata kerja _____ yang artinya adalah membaca. Adapun menurut Syar'i, sebagaimana yang diungkapkan oleh An-Nawawi, Al-Quran adalah Firman Allah SWT yang merupakan mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril as, yang ditulis dalam mush-haf, diriwayatkan secara mutawatir, dan bernilai ibadah dalam membacanya.¹

Sedangkan menurut Muhammad Abdullah dalam kitabnya, "*Kaifa Tahfadzul Qur'an*", memberikan definisi Al-Quran sebagai berikut, Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara *Ruuhul Amin* (Malaikat Jibril) dan dinukilkan kepada kita dengan tawatur yang membacanya dinilai sebagai ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.²

Dari definisi di atas, maka kalam Allah yang diturunkan kepada selain Nabi Muhammad SAW, seperti Taurat, Zabur, Injil dan Shuhuf Ibrohiim tidak dinamakan Al-Quran. Al-Quran sebagai mukjizat, artinya Al-Quran merupakan sesuatu yang luar biasa yang tiada kuasa seorang manusia dan jin dapat menandinginya, karena hal itu diluar

¹ Munawwir, AW, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), h.1101

² Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Menghafal Al-Quran itu Gampang!*, (Yogyakarta:PT. Mutiara Media, 2009), h.13

kesangguppannya. Allah SWT berfirman di dalam surat Al-Israa' ayat 88, yaitu:

Katakanlah: “sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain. (Q.S Al-Israa' ayat 88)

Al-Quran adalah kitab Allah yang diturunkan ke dunia yang harus diyakini oleh setiap orang mukmin. Beriman kepada kitab Allah adalah salah satu rukun iman yang ketiga. Beriman kepada Al-Quran harus dibuktikan dengan mempelajarinya dan mengajarkannya kepada orang lain. Mempelajari Al-Quran adalah kunci sukses hidup dunia dan akhirat. Dengan mempelajari Al-Quran maka seseorang akan mempunyai banyak pengetahuan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.³

Pahala membaca Al-Quran diperoleh bagi siapa pun yang membacanya, walau tidak memahami makna dan tafsirnya. Kendati kalau bisa memahaminya pahalanya tentu lebih baik dan lebih banyak pahalanya. Sebagian ulama menyebutkan beberapa hikmah keistimewaan membaca Al-Quran yang pahalanya bisa diperoleh kendati tidak memahaminya, diantaranya adalah:

- a. Sebagai faktor penting untuk menjaga keutuhan dan keaslian Al-Quran dari perubahan dan campur tangan manusia, seperti yang menimpa kitab-kitab yang sebelumnya.

³ Muhammad Iqbal Ahmad Gazali, *Keutamaan membaca dan Menghafal Al-Quran*, (Islam House, 2010), h. 2

- b. Membentuk persatuan kaum muslimin secara bahasa, memperkuat persatuan agama, dan memudahkan sarana komunikasi di antara mereka serta memperkokoh barisan mereka.
- c. Sebagai langkah pertama bagi pembaca Al-Quran untuk tadabbur, memahami dan mengamalkan al-Quran.⁴

Itulah beberapa hikmah dari membaca Al-Quran, selain itu Al-Quran juga merupakan pedoman hidup umat Islam dalam setiap aspek kehidupan. Langkah awal untuk dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya adalah dengan membacanya. Untuk dapat membaca Al-Quran dengan fasih (baik dan benar) sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, diperlukan pengajaran, latihan dan pembiasaan. Hal ini sangat penting karena membaca Al-Quran tidak sama dengan membaca kitab suci lain, buku atau tulisan lainnya.

Agar membaca dan menulis Al-Quran dengan baik dan benar, maka pengajaran membaca dan menulis Al-Quran harus dimulai sejak usia anak-anak, sebab dengan cara demikian berarti telah memberi keterampilan dasar yang selanjutnya akan dikembangkan pada usia dewasa. Jika sejak dini sudah diajarkan membaca Al-Quran, mereka akan mudah untuk membaca Al-Quran.

Mengartikan Al-Quran maksudnya adalah mempelajari dan memahami isi kandungan Al-Quran melalui berbagai cara. Menurut Aris Gunawan Hasim dengan metode Hasyimiyah, ada empat cara mudah dalam menterjemahkan Al-Quran, yaitu:

⁴ *Ibid*, h,4

- a. Mencari kosa kata dalam al-Quran yang bunyi, lafaz dan artinya sama misalnya Allah, kitab, zakat, jin syaiton dan sebagainya.
- b. Mencari bahasa dalam Al-Quran yang sering didengar dari bacaan shalat, seperti “*arraḥman*” artinya maha penyayang.
- c. Mencari huruf atau kata ganti orang
- d. Mencari kata yang berawal huruf alif yang telah tersusun sesuai urutan huruf Hijaiyah dalam kamus.⁵

Salah satu metode menterjemahkan Al-Quran adalah dengan metode Al-Wahyu. Metode Al-Wahyu adalah suatu program belajar memahami kandungan Al-Quran dengan cepat, efektif dan efisien dan programnya disusun dalam bentuk paket-paket.⁶ Dalam waktu singkat peserta mampu mencapai target yang diharapkan karena metode penyajian yang menarik dan buku pedoman yang disusun dengan menggunakan sistem modul.

Adapun sistem pembelajaran Al-Wahyu adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati dan menghafal arti kata-kata perkata dalam ayat
- b. Mengamati dan memahami terjemah ayat per ayat
- c. Memahami dan mendiskusikan beberapa kandungan makna ayat
- d. Memahami tata bahasa Arab
- e. Mengenal letak keindahan Al-Quran
- f. Latihana membaca teks Arab tanpa harakat sebagai penerapan dan pengembangan dan tata bahasa Arab.

⁵ <http://cetak.bangkapos.com/etalase/read/31078.html> http://id-id.

⁶ M. Nur Fuad, *Al-Wahyu Learning Center*, (Surabaya:LPPA, 2006), h.14

Metode Al-Wahyu mengembangkan tiga kemampuan peserta didik secara seimbang dalam proses pendidikan, yaitu: kemampuan akal (kognitif), kemampuan rohani (afektif) dan kemampuan jasmani (psikomotorik).

Metode yang digunakan dalam metode Al-Wahyu adalah:

a. Klasikal

Guru membacakan rangkaian kata dan menunjukkan penggalan kalimat sempurna dalam satu ayat kemudian peserta didik berlatih menterjemahkan bersama-sama jika mendapatkan kesulitan, baru ditunjukkan artinya.

b. Individual

Peserta didik berlatih membaca rangkaian kemudian dalam penggalan kalimat sempurna dari ayat tersebut secara perorangan dengan bergantian. Guru mengumak dan mentashihnya setelah itu baru dilanjutkan pada ayat berikutnya.

c. Asistensi

Peserta didik perpasangan membacakan rangkaian kata dalam ayat secara bergantian.

Pendidikan Agama Islam di setiap jenjang pendidikan di dalam Kompetensi dasar Al-Quran selalu masuk ke dalam salah satu bahasan yang harus dicapai, semuanya itu telah dicantumkan dalam panduan yang di keluarkan oleh Kementrian Agama sebagai sebuah lembaga yang membawahi persoalan keagamaan di nagera ini.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan terhadap anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai falsafah hidup atau sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia, agar ia menjadi bahagia dan sejahtera, tenang dan tenteram.

Pendidikan Agama Islam mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

2. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu disiplin ilmu yang berupaya memberikan bimbingan dan pengetahuan yang terstruktur, terencana dan terukur tentang membaca, menulis, mengartikan, menghafal, memahami dan mengamalkan Al-Quran bagi peserta didik tingkat SD/MI.

Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar khususnya kelas V, banyak materi pelajaran yang dipelajari, diantaranya materi tentang budi pekerti, sholat, zakat dan membaca Al-Quran. Dalam belajar Al-Quran sangat diperlukan pemahaman, menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Al-Quran juga berfungsi sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia.

3. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD

Secara umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar setidaknya bertujuan sebagai berikut:

- a. Mewujudkan generasi yang Islami
- b. Meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran
- c. Meningkatkan kemampuan dalam sholat, dan baca tulis Al-Quran

4. Materi-Materi Al-Quran dalam PAI

Pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap siswa dalam proses pembelajaran. Para guru berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan materi supaya anak didik dapat memahami materi secara mendalam.

Salah satu cara yang dilakukan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Praktice Rehearsal Pairs*. Dengan metode *Praktice Rehearsal Pairs* ini, anak didik akan mampu menyerap materi dengan baik dan tahan lama dalam bentuk ingatannya. Hal ini disebabkan karena guru diberikan kebebasan dalam mengontrol peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik.

Adapun materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan sesuai dengan Standar Kompetensi yang terdapat dalam silabus kelas V Sekolah Dasar yaitu:

Standar Kompetensi : Mengartikan Al-Quran surah pendek
pilihan

Kompetensi Dasar : 1. Membaca surat al-Maun
2. Mengartikan surat al-Maun

Pada kompetensi dasar membaca surah pendek al-Maun guru memulai dengan menghafal bacaan dengan berulang kali sampai siswa benar-benar dapat menghafal kembali dan fasih dan benar. Bagi siswa yang belum pandai membaca Al-Quran, maka dibantu dengan mentranslet Arab-Latin untuk membantu mereka yang belum lancar membaca bahasa arab. Sedangkan bagi siswa yang sudah lancar membaca tulisan Al-Quran mereka dibimbing membaca dengan irama tartil.

Disinilah tugas seorang guru agar dapat mendorong peserta didik cepat dan mampu mempelajari Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi baca Al-Quran.

Proses pembelajaran mengandung dua unsur penting yaitu proses dan hasil belajar. Proses adalah kegiatan yang dilaksanakan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah berupa kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar yang dimaksud disini adalah hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kelas V Sekolah Dasar setelah menggunakan *strategi Practice Rehearsal Pairs* (berpasangan) seefektif mungkin. Hal ini akan membrikan kontribusi terhadap proses pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda. variabel hasil pembelajaran yaitu: (1). keefektifan diukur dari

tingkat pencapaian siswa berupa kecermatan, kecepatan, tingkat alih belajar, tingkat retensi, (2). efisiensi belajar merupakan perbandingan keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai siswa dan jumlah biaya yang digunakan, (3). daya tarik pembelajaran dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar.⁷

Evaluasi merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dimana tingkat keberhasilan siswa ditandai dengan skor, angka, kata atau huruf. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk diagnosis dan pengembangan, untuk seleksi, untuk menaikkan kelas dan untuk penempatan.

Adapun tujuan penilaian terhadap proses belajar mengajar antara lain sebagai berikut:

- a. Guru mendapatkan umpan balik (*feed back*) terhadap proses belajar yang telah dilakukannyatujuan pendidikan
- b. Mendapatkan angka kemajuan hasil belajar masing-masing pelajar
- c. Menempatkan pembelajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing
- d. Secara umum dapat diketahui tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah atau lembaga pendidikan yang bersangkutan
- e. Guru dapat melakukan perbaikan alat evaluasi yang telah dilakukan.

⁷ Made Wena, *Op-Cit*, h. 6

Sebagai salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka seorang guru harus bisa mendidik peserta didik kerah perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

B. Strategi Pembelajaran *Praktice Rehearsal Pairs*

1. Latar Belakang *Strategi Praktice Rehearsal Pairs* (berpasangan)

Latar belakang dari munculnya *strategi Praktice Rehearsal Pairs* (praktik berpasangan) adalah berasal dari strategi pembelajaran active learning, yang menekankan pembicaraannya pada penggunaan berbagai macam metode dalam pembelajaran. Dengan penggunaan metode yang tepat akan berpengaruh besar pada proses belajar mengajar yang akan mempengaruhi perubahan tingkah laku peserta didiknya.

Hakikat proses belajar bertitik tolak dari suatu konsep bahwa belajar merupakan perubahan perbuatan melalui aktifitas, praktik dan pengalaman. Ada dua faktor yang menentukan proses belajar yaitu faktor hereditas dan lingkungan.⁸ Menurut Melvin L. Silberman, belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada peserta didik, belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan belajar itu sendiri.⁹ Kejelasan dari pembelajaran akan mengarahkan peserta didik pada pembelajaran yang benar. Dan pada saat kegiatan belajar aktif, peserta didik mempelajari gagasan-gagasan memecahkan berbagai masalah, dan

⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar baru, 1992), H.45

⁹ Melvin L. Silberman, *Active Learning*, (Bandung: Rineka Cipta, 2000), h. 12

menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan menarik hati.

dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah proses pertumbuhan pada diri seseorang yang ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman, latihan dan belajar. hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengalaman, latihan dan belajar akan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku seseorang menuju kearah yang lebih baik.

Sedangkan menurut W.S. Winkel belajar adalah “suatu aktivitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.”¹⁰

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia, perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau kematangan. Perubahan itu terjadi karena belajar, yang berupa perubahan dalam kebiasaan (*habit*), kecakapan (*skill*), atau perubahan aspek pengetahuan (*kognitif*), aspek sikap (*afektif*), aspek keterampilan (*kognitif*).

Di bawah ini akan dijelaskan bentuk perubahan yang terjadi pada peserta didik baik dari kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

a. Kognitif

Perubahan yang terjadi secara intelektual (kognitif) merupakan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar

¹⁰ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h.5

secara intelektual, yaitu suatu sukar diamati. Kegiatan intelektual tersebut diantaranya:

Mengingat kembali isi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, menggunakan khasanah pengetahuan untuk memecahkan masalah, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan suatu konsep dengan konsep lainnya, memikirkan jawaban suatu pertanyaan, menyusun suatu argumentasi dalam diskusi kelompok.¹¹

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa belajar secara intelektual merupakan keterlibatan intelektual siswa dalam proses belajar mengajar. Seperti siswa harus mampu mengingat kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya, siswa harus mampu mengungkapkan khasanah pengetahuan untuk dapat memecahkan masalah, siswa harus mampu menyimpulkan hasil eksperimen, siswa harus mampu membandingkan suatu konsep dengan konsep lainnya, siswa harus mampu memikirkan jawaban suatu pertanyaan yang diajukan guru setelah materi selesai diajarkan, siswa harus mampu menyusun argumentasi dalam diskusi kelompok.

b. Afektif

Afektif (sikap) merupakan dimensi kemampuan manusia yang berupa keterampilan emosional yang kemudian dapat membentuk watak dan karakter. Di dalamnya terkandung kemampuan-kemampuan seperti, mengendalikan diri, empati, motivasi dan kemampuan hubungan sosial.¹²

Jadi dapat dipahami bahwa keaktifan siswa secara emosional dalam proses belajar mengajar adalah siswa memiliki semangat yang

¹¹ *Ibid*, h.13

¹² Oemar Hamalik, *op-cit*, h. 54

tinggi dalam belajar, siswa menjadi disukai oleh teman-temannya karena siswa tersebut mampu merasakan perasaan orang lain, siswa mampu memotivasi diri sendiri, siswa mampu melakukan hubungan baik dengan sesama teman-temannya.

c. Psikomotorik

Kemampuan peserta didik secara psikomotorik (keterampilan fisik) dalam proses belajar mengajar merupakan keterlibatan siswa melalui kegiatan fisik, yaitu kegiatan yang mudah diamati. Kegiatan yang mudah diamati diantaranya “kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, memperagakan, memperhatikan, melakukan percobaan dilaboratorium dan mengajukan pertanyaan”.¹³

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kemampuan siswa secara psikomotorik berarti keterlibatan siswa melalui kegiatan fisik dalam proses belajar mengajar. Seperti siswa harus mampu membaca pelajaran baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar.

2. Pengertian Strategi Pembelajaran

Guru mempunyai cara yang berbeda dalam melaksanakan suatu kegiatan dalam pembelajaran. Biasanya cara tersebut telah direncanakan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan kegiatan itu dilaksanakan. Bila belum mencapai hasil yang optimal, mereka berusaha mencari cara lain yang dapat mencapai tujuannya. Proses tersebut menunjukkan bahwa orang selalu berusaha mencari cara terbaik untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

¹³ *Ibid*, 56

Setiap orang yang menerapkan cara tertentu dalam suatu kegiatan pembelajaran, menunjukkan bahwa orang tersebut telah melakukan strategi. dan strategi tersebut dipakai sesuai dengan kondisi waktu dan tempat saat dilaksanakannya kegiatan tersebut.¹⁴

Strategi pembelajaran berarti cara atau seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dalam kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan sendiri. Sedangkan sebagai suatu seni, kadang-kadang strategi pembelajaran secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran.¹⁵

Strategi pembelajaran terdiri atas 3 variabel yaitu:

- a. Strategi pengorganisasian (*organizational strategi*) merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi dan kegiatan inti.
- b. Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik atau untuk menerima serta merespons masukan dari siswa.
- c. Strategi pengolahan adalah cara untuk menata interaksi antar siswa dan variabel strategi pembelajaran lainnya.¹⁶

Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan terdapat empat strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi:

¹⁴Siti Purwati, *Pengertian Strategi Pembelajaran*, tersedia: <http://ilmuagamabuddha.byethost12.com/berita-124-pengertian-strategi-pembelajaran.htm>) 28 Desember 2010

¹⁵ Made Wena, *Strategi pembelajaran Inovatif Kontenporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.2

¹⁶ *Ibid*, h.5

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan pendidik dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman pendidik dalam melakukan hasil kegiatan belajar.¹⁷

3. Pengertian Strategi Practice Rehearsal Pairs (berpasangan)

Strategi Practice Rehearsal Pairs (berpasangan) adalah salah satu strategi yang berasal dari active learning, yang menjelaskan bahwa strategi ini adalah strategi yang digunakan untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar dengan latihan praktek berulang-ulang menggunakan informasi untuk mempelajarinya.¹⁸

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *Strategi Practice Rehearsal Pairs* (berpasangan) adalah salah satu strategi pembelajaran yang berpasangan, dengan artian peserta didik bekerja dengan cara berpasangan dalam membaca Al-Quran, baik dalam membaca, menterjemahkan maupun menyimpulkan, sehingga terjadi perubahan dalam kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

¹⁷ Syaiful bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.5

¹⁸Melvin L. Siberman, *Op-cit*, h.123

Tujuan dari *Strategi Praktek Rehearsal Pairs* (berpasangan) adalah untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk memastikan dan meyakinkan bahwa kedua pasangan dapat memperagakan keterampilan atau prosedur, selain itu juga dengan praktek berpasangan dapat meningkatkan keakraban dengan siswa dan untuk memudahkan dalam mempelajari materi pelajaran,

langkah-langkah *Strategi Praktek Rehearsal Pairs* (berpasangan) antara lain:

- a. Guru memilih suatu keterampilan yang akan dipelajari oleh peserta didik
- b. Guru membentuk pasangan-pasangan dalam setiap pasangan buat dua peran
 - Penejelasan atau pendemonstrasi
 - Pengecek atau pengamat
- c. Setelah guru membentuk pasangan-pasangan, guru meminta kepada penjelas atau demonstrator menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan keterampilan yang telah ditentukan. Pengecek/pengamat bertugas mengamati dan menilai penjelasan atau demostrasi yang dilakukan temannya.
- d. Guru meminta kedua pasangan untuk bertukar peran, yaitu demonstrator kedua didberi keterampilan yang lain.
- e. Guru meminta siswa untuk melakukan keterampilan atau prosedur tersebut dilakukan sampai selesai dan dapat dikuasai oleh peserta didik.

f. Untuk menambah variasi guru dapat menambahkan dengan berbagi dari beberapa kelompok yang lain.¹⁹

4. Kelebihan dan Kekurangan *Strategi Listenin Teams* (tim pendengar)

Dalam metode atau strategi pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan seperti Strategi listening team (tim pendengar). Strategi ini mempunyai kelebihan yaitu cocok jika diterapkan untuk materi-materi yang bersifat teoritis atau materi-materi yang bersifat seperti materi cerita nabi, tetapi kelemahannya strategi ini tidak cocok digunakan pada materi yang bersifat psikomotorik.²⁰

Dalam buku Cooperative learning tim pendengar mempunyai kelebihan diantaranya adalah dapat meningkatkan partisipasi antar peserta didik, interaksi lebih mudah dan lebih banyak kesempatan untuk konstruksi masing-masing kelompok. Sedangkan kekurangannya adalah jika antara kelompok ada yang tidak aktif maka akan sedikit ide yang muncul dan jika pasangannya banyak maka akan membutuhkan waktu yang banyak.

C. Hasil Belajar

¹⁹ *Ibid*, h.125

²⁰ *Ibid*, h. 127

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari segi objek penelitian, penelitian terbagi atas beberapa jenis yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian laboratorium (*laboratory research*). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di sekolah dalam sebuah ruangan kelas. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengartikan dan menghafal Al-Quran di kelas V SDN 06 Sagulung Batam.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas didisain untuk memecahkan masalah-masalah yang diaplikasikan secara langsung di dalam ajang kelas atau dunia kerja.¹ PTK adalah kegiatan penelitian yang berupaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar melalui suatu tindakan berbentuk siklus berdasarkan pencermatan guru yang mendalam terhadap permasalahan yang terjadi dan berkeyakinan akan mendapatkan solusi terbaik bagi siswa di lingkungan kelasnya sendiri.²

Karakter PTK yaitu; (1). PTK bersifat reflektif maksudnya PTK diawali dari proses perenungan dampak pembelajaran yang telah dilakukan, (2). PTK dilakukan oleh pelaku tindakan, (3). PTK dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, (4) PTK dilaksanakan secara sistematis, terencana dengan sikap mawas diri, (5). PTK bersifat situasional dan kontekstual.³

¹ Darmansyah, *PTK Penelitian Tindakan Kelas*, (Padang:Suka Bina Press, 2009), h.10

² Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.144

³ *Ibid*, h.10

Dalam pelaksanaan PTK diawali dengan mendiagnosis masalah, yaitu kesadaran guru untuk merasakan dan menemukan permasalahan yang mengganggu dan menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran. Permasalahan tersebut berdampak kurang baik terhadap proses dan hasil belajar siswa atau implementasi program sekolah.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 06 Sagulung Batu Aji kota Batam. Alasan peneliti melakukan penelitian di sini adalah karena peneliti adalah guru PAI di SDN 06 Sagulung sehingga peneliti sudah mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa dan guru setiap harinya. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

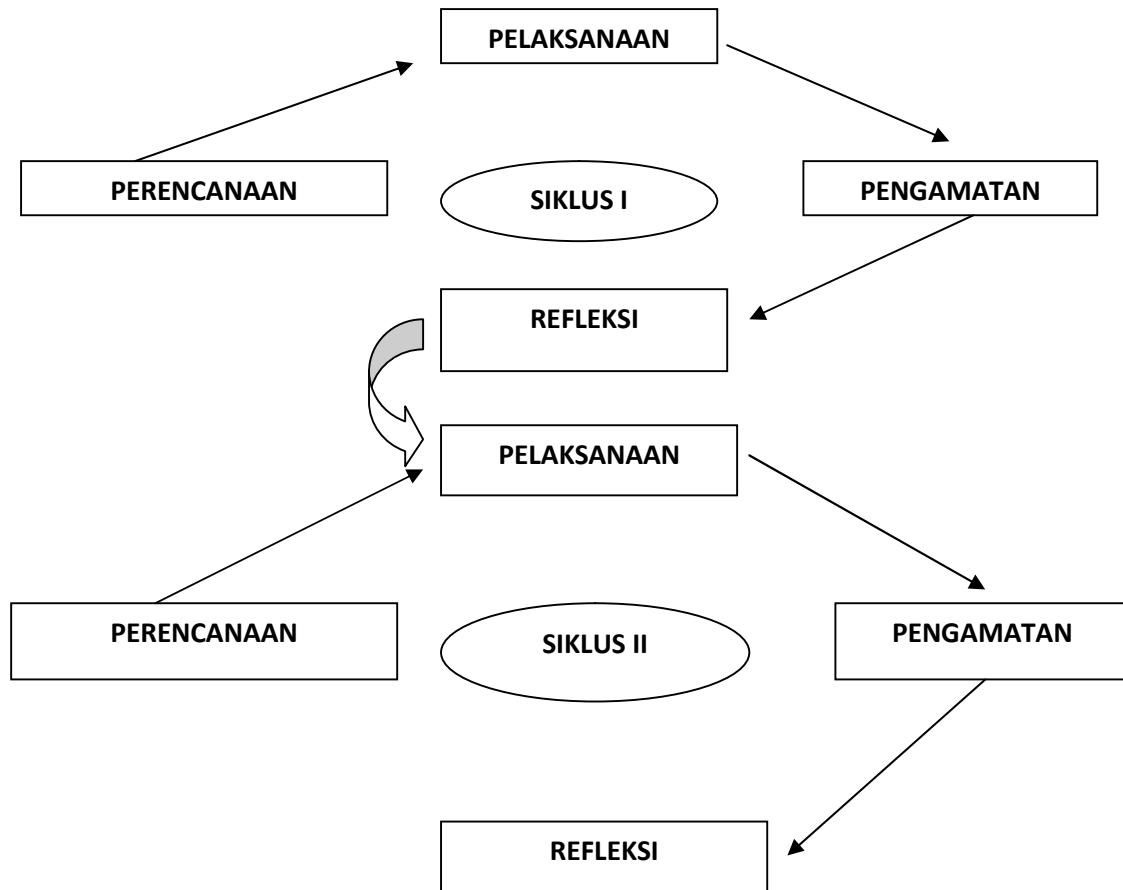
2. Waktu dan Lama Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester I, waktu yang dibutuhkan untuk penelitian selama 2 bulan yaitu bulan Desember – Januari 2011, terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian.

3. Siklus Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Satu siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Penelitian dilakukan di kelas V semester I. Standar kompetensi yang diambil adalah mengklasifikasikan dasar mengartikan, menghafal dan memahami isi surah al-Maun . Jadi, masing-masing kompetensi dasar diajarkan sebanyak 2 kali pertemuan dengan menggunakan *Strategi practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan).

Alur penelitian inui akan dirancang atas dua siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan (pelaksanaan), pengamatan, dan refleksi. Tahap-tahap tersebut membentuk spiral yang dikemukakan oleh Hopkins (1985) sebagai berikut:⁴



⁴ Hopkins (Masnur Muslich), *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.43

D. Persiapan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian dilakukan di kelas V semester I. Sebelum pelaksanaan penelitian dipersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Standar kompetensi diambil adalah mengklasifikasikan sifat huruf dan praktik membaca ayat pendek Al-Quran dengan kompetensi mengartikan, menghafal dan memahami isi surat pendek al-Maun. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan Strategi practice rehearsal pairs (praktek berpasangan).

Selain itu juga akan dibuat perangkat pembelajaran berupa, 1). lembar kerja siswa, 2). lembar pengamatan siswa, dan 3). lembar evaluasi. Alur penelitian ini akan dirancang atas dua siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

E. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 906 Sagulung Kota Batam tahun pelajaran 2011/2012. Jumlah siswa seluruhnya adalah 33 orang siswa yang terdiri dari 19 orang perempuan dan 14 orang laki-laki. Pertimbangan peneliti dalam mengambil subjek tersebut karena siswa yang menjadi subjek ini merupakan siswa didik peneliti sendiri sehingga peneliti dapat mengetahui sifat dan karakter masing-masing siswa.

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, untuk memperoleh gambaran tentang meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa kelas V dengan menggunakan Strategi practice rehearsal pairs (praktek berpasangan). Proses kegiatan pembelajaran practice rehearsal pairs (praktek berpasangan) yang meliputi: perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, observasi dan refleksi. Selain itu, sumber data dalam

penelitian ini adalah guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan Strategi practice rehearsal pairs (praktek berpasangan) di kelas V SDN 06 Sagulung.

G. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Secara umum ada dua jenis teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Dua teknik tersebut adalah tes dan non tes. Dalam penelitian tindakan adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Secara operasional pengertian tes dapat diartikan sebagai sejumlah tugas yang harus dikerjakan oleh orang yang tes. Teknik tes ditinjau dari bentuknya dibedakan atas teknik tes subjektif dan teknik tes objektif. Sedangkan bila ditinjau dari bentuk pelaksanaannya, teknik tes dibedakan atas teknik tes secara lisan dan tulis.⁵

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes subjektif. Tes merupakan suatu cara yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh setiap yang bersangkutan.

Selain itu, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi dan catatan lapangan. Observasi digunakan pada proses pembelajaran, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat proses pembelajaran yang berlangsung untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan tindakan/perlakuan.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini antara lain:

1. Format observasi, pedoman observasi untuk mengecek kegiatan yang dilakukan berdasarkan indikator yang digunakan. Aspek yang diamati melalui pedoman ini adalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan menggunakan Strategi practice rehearsal pairs (praktek berpasangan).
2. Dokumentasi, untuk melihat kegiatan yang dilakukan siswa

⁵ Ibnu Suhadi, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Malang:UM Press, 2003), h.90

3. Alat perekam elektronik, untuk mengambil gambar dan suara sewaktu kegiatan pembelajaran menggunakan Strategi practice rehearsal pairs (praktek berpasangan) sedang berlangsung.
4. Format penilaian hasil belajar siswa, format ini berisikan tentang penilaian yang telah dilaksanakan selama proses pembelajaran.
5. Format wawancara, dilakukan untuk tanggapan keaktifan siswa terhadap kegiatan setelah pembelajaran berlangsung.

H. Indikator Kinerja

Indikator kinerja yang diukur untuk mengetahui kriteria tingkat keberhasilan dari penelitian tindakan kelas. Peningkatan keberhasilan siswa ditentukan berdasarkan kriteria taraf keberhasilan menurut Penilaian Acuan Patokan (PAP).

80% - 100%	: Sangat baik
70% - 79%	: Baik
60% - 69%	: Cukup
<45% - 59%	: Kurang
<44%	: Sangat Kurang

Dijelaskan dalam BSNP kriteria keberhasilan pembelajaran adalah:⁶

75% - 100%	: Tuntas
0% - 74%	: Belum tuntas

I. Analisa Data

Teknik analisa data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan menyimpulkan data. Reduksi data adalah proses penyederhanaan data yang diperoleh melalui pengamatan dengan cara memilih data sesuai kebutuhan penelitian. Dari pemilihan data tersebut kemudian dipaparkan menjadi lebih sederhana menjadi paparan

⁶ Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta:Dirjen Pendidikan, 2006), h.2

data dan akhirnya ditarik kesimpulan dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat, tetapi mengandung pengertian yang luas.

Data yang akan dianalisa dalam persentasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁷

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P : Persentase yang diperlukan

F : Frekuensi nilai siswa

N : Jumlah siswa

100: Persentase

Indikator kinerja yang diukur untuk mengetahui kriteria tingkat keberhasilan dari penelitian tinfakan kelas ditentukan berdasarkan kriteria taraf keberhasilan menurut Penilaian Acuan Patokan (PAP).

J. Prosedur Penelitian

1. Siklus I

Penelitian tindakan kelas dapat dipandang sebagai suatu siklus spirial dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spirial berikutnya. Penelitian ini merupakan tinfakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengartikan dan menghafal ayat pendek di kelas V SDN 06 Sagulung. Prosedur tindakan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi. Rincian prosedur penelitian adalah sebagai berikut:

⁷ Suharsmimi Arikumto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta:Bina Aksara, 1989), h.214

a. Perencanaan tindakan

Pada tahap ini peneliti dan guru secara kolaboratif mengadakan kegiatan sebagai berikut: 1) mengamati teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran sebelumnya, 2) mengidentifikasi faktor-faktor hambatan dan kemudahan guru dalam pembelajaran sebelumnya, 3) merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mengartikan dan menghafal Al-Quran siswa, 4) menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan Strategi *practice rehearsal pairs*.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan *Strategi practice rehearsal pairs* meliputi:

1. Membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran menggunakan pola latihan dari yang paling mudah ke tingkat yang paling lengkap
2. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar siswa ketika *Strategi practice rehearsal pairs* ini diaplikasikan. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui kesulitan siswa melakukan pembelajaran. Selain itu juga mengetahui apakah *Strategi practice rehearsal pairs* sudah dapat meningkatkan hasil belajar siswa
3. Membagi peserta didik secara berpasangan, yang satu sebagai pembaca ayat pendek dengan cara menghafal dan yang satu lagi sebagai penilai dan sebaliknya.
4. Membuat alat evaluasi yang tepat untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Peran peneliti pada tahap pelaksanaan tindakan adalah (1) merancang pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengartikan atau menghafal Al-Quran dengan Strategi practice rehearsal pairs (berpasangan) siswa kelas V SDN 06 Sagulung, (2) berkerjasama dengan teman sejawab melaksanakan tindakan yang direncanakan, (3) peneliti berperan sebagai pendamping untuk memberikan pengarahan, motivasi dan stimulus agar guru dapat melaksanakan perannya berdasarkan rencana.

Adapun pelaksanaan tindakan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

1. Berdoa
2. Siswa membacakan hafalan ayat pendek
3. Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai hafalan ayat pendek dan terjemahannya

b. Kegiatan inti

1. Guru membagi siswa secara berpasangan
2. Guru menjelaskan cara kerjasama secara berpasangan
3. Guru meminta siswa supaya duduk sesuai dengan pasangan masing-masing
4. Guru menyuruh anak bermusyawarah terlebih dahulu, siapa diantara mereka yang akan membacakan ayat pendek terlebih dahulu
5. Setelah ada kesepakatan antara pasangan kelompok, maka satu diantaranya akan mencatat atau menilai temanya dalam membacakan dan menterjemahkan ayat

6. Teman yang kerjanya sebagai pengecek atau penilai disuruh untuk menjelaskan bahwa bacaan yang dilakukan oleh demonstrator telah benar
 7. Kalau bacaan dan terjemahan yang dibacakan oleh demonstrator belum benar maka si pengecek boleh menyuruh kembali teman tersebut untuk mengulangnya
 8. Setelah pendemonstrator pertama benar-benar telah bagus bacaan dan hafalannya, maka sipengecek di beri kesempatan untuk melakukan hal yang sama seperti pendemostrtaor yang pertama tadi
 9. Diantar kedua pasangan tadi terjadi perubahan pekerjaan yang dilakukan.
 10. Guru menjelaskan bagian yang kurang dimengerti oleh siswa
 11. Guru memberikan pujian kepada siswa yang dapat melakukan praktik berpasangan ini dengan baik dan memberikan motivasi kepada siswa yang belum dapat menyelesaikan praktiknya secara baik pula.
- c. Kegiatan Akhir
1. Menyimpulkan pelajaran hari ini
 2. Membaca ayat pendek al-Maun dan terjemahannya secara bersama-sama
 3. Berdoa dan menutup pelajaran
 4. Salam

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari

beberapa tahap yaitu pengamatan, pendahuluan/perencanaan, pelaksanaan tindakan, perencanaan tindakan, pemberian tindakan, observasi dan tindakan.

c. Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan terhadap tindakan pembelajarn untuk hasil belajar siswa melalui *Strategi practice rehearsal pairs* dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilaksanakan secara intensif, objektif dan sistematis. Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat selaku observer melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus I sampai siklus II. Pangamatan yang dilakukan pada satu siklus dapat mempengaruhi penyusunan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudiandidiskusikan dengan guru dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

d. Analisis dan Refleksi

Refleksi diadakan setiap satu tindakan berakhir. Dalam tahap ini peneliti dan guru mengadakan diskusi terhadap tindakan yang dilakukan. hal-hal yang didiskusi adalah : 1). menganalisis tindakan yang baru dilakukan, 2). mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, 3). melekukan intervensi, pemaknaan dan pentimpulan data yang diperoleh. Hasil refleksi bersama ini dimanfaatkan sebagai masukan pada tindakan selanjutnya. Selain itu, hasil kegiatan refleksi setiap tindakan digunakan untuk menyusun kesimpulan terhadap hasil siklus 1 dan 2.

2. Siklus II

Siklus II untuk melanjutkan strategi pembelajaran yang masih kuirang pada siklus I. Setelah dilaksanakan siklus I, diketahui aspek yang harus diperbaiki

berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi. Siklus II dilaksanakan setelah pembelajaran pada siklus I dianalisa dan direfleksi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini mendeskripsikan tentang keberadaan objek penelitian dan hasil paparan data ketika proses belajar mengajar berlangsung, yaitu ketika menerapkan Strategi *practice rehearsal pairs* (praktik berpasangan) pada bahasan menghafal, menterjemahkan dan memahami isi kandungan ayat pendek surah al-Maun yang telah diterapkan di kelas V SDN 06 Sagulung. Supaya situasi pembelajaran dapat diikuti secara utuh, maka peneliti memaparkan semua proses yang terjadi selama berlangsungnya pembelajaran, mulai dari kegiatan awal hingga peneliti menutup pembelajaran dari masing-masing pertemuan. Penelitian dimulai pada tanggal 4 Desember 2011. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus selama dua kali pertemuan.

A. Deskripsi Sekolah

Sekolah dasar Negeri 06 Sagulung Batu Aji adalah suatu lembaga pendidikan yang didirikan tahun 1985 di daerah Perumnas Sagulung.

Profil sekolah sebagai berikut:

Nama Sekolah	: Sekolah Dasar Negeri 06 Sagulung
Nomor Statistik Sekolah	: 101096104007
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 1000070
Provinsi	: Kepulauan Riau
Kota	: Batam
Kecamatan	: Sagulung
Alamat	: Perunas Sagulung
Kode Pos	:
Status Sekolah	: SD Negeri
Kelompok Sekolah	: SD Inti

Tahun Berdiri : 1985

Kegiatan Belajar : Pagi dan Siang

Akreditasi tahun 2009 : B

Visi : Menjadi wadah pembentukan manusia berkualitas, sehat jasmani dan rohani,
serta taat beribadah

Misi :

1. Meningkatkan mutu warga sekolah melalui KKG, MGMP, diklat dan penataran
2. Meningkatkan minat siswa dalam belajar melalui PAKEM
3. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani siswa untuk mencapai akhlak yang mulia serta taat beribadah
4. Menerapkan manajemen berbasis sekolah
5. Menerapkan budaya malu, setiap tingkah laku yang negatif
6. Melengkapi alat bantu ajar, alat peraga pembelajaran untuk semua mata pelajaran sesuai standar nasional
7. Mengaktifkan secara maksimal kegiatan ekstrakurikuler
8. Menghasilkan lulusan yang berdaya sain tinggi bertaraf nasional.

Jumlah guru dan pegawai yang bertugas di SDN 06 Sagulung adalah sebanyak 22 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel I

Guru	Jumlah
Kepala Sekolah	1
Guru kelas	12
Guru Pendidikan Agama Islam	2
Guru Bahasa Inggris	1
Guru Armel	2
Pegawai TU	2
Penjaga Sekolah	2
Jumlah	22

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sistem pendidikan yang mempengaruhi berhasil tidaknya suatu proses pendidikan. Keberadaan yang dimiliki oleh satu sekolah mencerminkan kemajuan sekolah tersebut. Sarana dan prasarana yang ada di SDN 06 Sagulung adalah perpustakaan yang lengkap dengan buku-buku bacaan yang dibutuhkan oleh siswa.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa sehingga peneliti dapat mengetahui tindakan apa saja yang dapat dilaksanakan kegiatan penelitian. Dalam kegiatan observasi ini peneliti melakukan diskusi dengan observer yaitu Ibu Yusna, S.Pd untuk mendiskusikan permasalahan dalam pembelajaran. Peneliti bersama observer juga melakukan pengamatan selama proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam berlangsung. Kegiatan observer ini dilakukan pada hari Senin tanggal 5 Desember 2011 dan pertemuan kedua hari Kamis tanggal 8 Desember 2011.

dari observer ini diketahui bahwa pada dasarnya banyak siswa kelas V yang menyukai penajaran Pendidikan Agama Islam karena menurut mereka Pendidikan Agama Islam dipelajari juga di rumah. namun, materi yang mereka sukai dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam ternyata beragam, ada yang menyukai kegiatan membaca dan menulis ayat pendek, cerita nabi, Asmaul husna dan sedikit yang menyukai tentang mengartikan ayat pendek. Hal ini disebabkan karena siswa beranggapan mengartikan paling sulit karena sering lupa dan harus mengartikan perkata sehingga mereka lebih memilih membaca dan menulis. Pada dasarnya kebanyakan siswa menyukai cara mengajar guru yang segar dan menyenangkan.

Hanya saja, beberapa siswa memang masih merasakan kebosanan sehingga selama proses belajar mengajar berlangsung, siswa sering cenderung tidak begitu memperhatikan, melamun, mengantuk dan melakukan aktivitas lainnya.

Selama proses pembelajaran yang peneliti amati, terdapat beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus, antara lain: (1) siswa masih belum bisa membaca ayat pendek al-Quran dengan baik. Sehingga diberi tugas mengartikan siswa belum bisa mengartikan dengan baik terlihat dari banyaknya siswa yang mengaruk-garuk kepala, melihat ke lantai, memandang kearah temannya, membuka buka LKS dan buku pendamping, dan masih banyak juga siswa yang melihat buku sewaktu disuruh mengartikan. (2) siswa masih belum bisa mengartikan dengan baik, siswa sering lupa sambungan ayat dan meletakkan potongan ayat sesuai tempatnya. (3) siswa masih kurang fokus terhadap materi pelajaran maupun keterangan guru selama proses pembelajaran berlangsung. (4) siswa kurang aktif selama proses pembelajaran, siswa hanya mau aktif jika guru sudah menunjuk atau memanggil nama siswa tersebut untuk menjawab ataupun bertanya. (5) guru kurang dapat memotivasi dan merangsang ide siswa karena hanya menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah dan penugasan, dan (6) siswa meraih nilai latihan dalam Pendidikan Agama Islam pun masih rendah yaitu sebagai berikut:

Tabel 2

No	Jumlah Siswa	KKM	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata Kelas	Siswa Yang Tuntas		Siswa Yang Belum Tuntas	
						Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
1	36	65	75	32	55.94	9	25.00	27	75.00

Tabel di atas menjelaskan bahwa siswa yang telah tuntas belajarnya atau telah mencapai KKM hanya 25.00%, sedangkan yang belum mencapai KKM sebesar

75.00%, berarti kelas V ketuntasan klasikal hanya 25.00%. Hal tersebut tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal ideal yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SDN 06 Sagulung. Siswa dikatakan mencapai ketuntasan minimal apabila suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya sekurang-kurangnya 75% siswa telah mencapai KKM.

Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran mengartikan dan menghafal ayat pendek dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 06 Sagulung, sekaligus untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan mengartikan dan menghafal ayat pendek tersebut, dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi serta (4) analisis dan refleksi tindakan.

2. Deskripsi Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

kegiatan perencanaan ini dilakukan pada hari Senin, tanggal 5 Desember 2011 dan pertemuan kedua pada tanggal 8 Desember 2011 di ruang kelas V SDN 06 Sagulung Kota Batam. Kegiatan perencanaan tindakan ini bertujuan untuk merencanakan tindakan kemampuan mengartikan dan menghafal ayat pendek dan juga untuk menumbuhkan ketertarikan siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca Al-Quran, khususnya dalam mengartikan dan menghafal Al-Quran.

Standar kompetensi yang diambil adalah mengklasifikasikan sifat huruf dan praktik membaca ayat pendek Al-Quran dengan kompetensi dasar mengartikan, menghafal dan memahami isi kandungan Surah al-Maun. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran *practice rehearsal pairs*

(praktik berpasangan). Adapun indikator yang ingin dicapai adalah mengartikan dan menghafal surah pendek al-Maun.

Peneliti bersama observer mendiskusikan rencana tindakan yang akan dilaksanakan. Pada kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I ini hal-hal yang didiskusikan antara lain: (1) peneliti menyamakan persepsi dengan guru mengenai penelitian yang akan dilakukan, (2) peneliti mengusulkan digunakan strategi pembelajaran *practice rehearsal pairs* (praktik berpasangan) untuk meningkatkan kemampuan mengartikan dan menghafal Al-Quran di kelas V SDN 006 Sagulung dan menjelaskan caranya, (3) guru (peneliti) dan observer mendiskusikan skenario pembelajaran mengartikan dan menghafal ayat Pendek surah al-Maun, dan (4) menentukan jadwal pelaksanaan tindakan, yang disepakati bahwa siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 5 Desember 2011.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, proses pembelajaran yang dibagi atas tiga tahapan yaitu (a) kegiatan awal, (b) kegiatan inti, (c) kegiatan akhir. Kegiatan awal terdiri dari kegiatan sebagai berikut: guru mengatur tempat duduk siswa, mengabsen kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran serta membuka skemata siswa mengenai materi pelajaran yang diketahui siswa.

Kegiatan ini terdiri atas penyampaian materi oleh guru, penjelasan mengenai strategi *practice rehearsal pairs*. Persiapan pelaksanaan strategi *practice rehearsal pairs* siswa mengerjakan soal-soal tes secara individu dan pemeriksaan hasil tes.

Pada tahap mengerjakan soal tes individu, kegiatan yang dilaksanakan adalah siswa mengerjakan tes dengan teliti, dan guru mengawasi kegiatan siswa dengan baik. Kegiatan yang direncanakan pada tahap pemeriksaan hasil tes individu adalah guru memeriksa hasil tes individu, dan membuat skor peningkatan kemampuan siswa.

Kegiatan akhir dari pembelajaran *practice rehearsal pairs* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah (1) mendiskusikan secara sederhana terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, (2) memotivasi siswa untuk mengartikan dan menghafal surah Al-Quran dengan baik.

Penilaian yang dilakukan adalah penilaian tertulis melalui *strategi practice rehearsal pairs* (praktik berpasangan). Tahap perencanaan tindakan pada siklus I sebagai berikut:

1. Guru (peneliti) dan observer mendiskusikan skenario pembelajaran mengartikan dan menghafal ayat pendek dengan kompetensi dasar mengartikan, menghafal dan memahami isi kandungan surah al-Maun dengan rancangan sebagai berikut:
 - a. Guru menyampaikan materi tentang mengartikan, menghafal dan memahami isi surat al-Maun dengan metode ceramah
 - b. Guru menjelaskan strategi *practice rehearsal pairs* (praktik berpasangan) untuk meningkatkan kemampuan mengartikan dan menghafal Al-Quran
 - c. Guru dan siswa mendiskusikan tentang materi mengartikan, menghafal dan memahami surah al-Maun
 - d. Guru menyuruh siswa untuk mengartikan, menghafal dan memahami isi surah al-Maun
2. Guru (peneliti) dan observer menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi mengartikan, menghafal dan memahami isi kandungan surah al-Maun
3. Guru (peneliti) dan observer membagi kelompok secara berpasangan untuk pembelajaran

4. Peneliti menyusun lembar penilaian hasil pengamatan proses pembelajaran mengartikan, menghafal dan memahami isi surah al-Maun dengan menggunakan strategi pembelajaran practice rehearsal pairs.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus I pada hari Senin tanggal 5 Desember 2011 dan pertemuan ke II pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2011. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 09.10 WIB dan berakhir pada pukul 10.20 WIB (jan ke 4 dan ke 5). Pembelajaran mengartikan dan menghafal ayat pendek al-Maun siklus I berlangsung dalam dua kali pertemuan, selama dua jam pelajaran atau selama 70 menit. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam siklus I ini adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

1. Berdoa
2. Siswa membacakan hafalan ayat pendek
3. Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai hafalan ayat pendek dan terjemahannya

b. Kegiatan inti

1. Guru membagi siswa secara berpasangan
2. Guru menjelaskan cara kerjasama secara berpasangan
3. Guru meminta siswa supaya duduk sesuai dengan pasangan masing-masing
4. Guru menyuruh anak bermusyawarah terlebih dahulu, siapa diantara mereka yang akan membacakan ayat pendek terlebih dahulu
5. Setelah ada kesepakatan antara pasangan kelompok, maka satu diantaranya akan mencatat atau menilai temanya dalam membacakan dan menterjemahkan ayat

6. Teman yang kerjanya sebagai pengecek atau penilai disuruh untuk menjelaskan bahwa bacaan yang dilakukan oleh demonstrator telah benar
7. Kalau bacaan dan terjemahan yang dibacakan oleh demonstrator belum benar maka si pengecek boleh menyuruh kembali teman tersebut untuk mengulangnya
8. Setelah pendemonstrator pertama benar-benar telah bagus bacaan dan hafalannya, maka si pengecek di beri kesempatan untuk melakukan hal yang sama seperti pendemonstrator yang pertama tadi
9. Diantar kedua pasangan tadi terjadi perubahan pekerjaan yang dilakukan.
10. Guru menjelaskan bagian yang kurang dimengerti oleh siswa
11. Guru memberikan pujian kepada siswa yang dapat melakukan praktik berpasangan ini dengan baik dan memberikan motivasi kepada siswa yang belum dapat menyelesaikan praktiknya secara baik pula.

c. Kegiatan Akhir

1. Menyimpulkan pelajaran hari ini
2. Membaca ayat pendek al-Maun dan terjemahannya secara bersama-sama
3. Berdoa dan menutup pelajaran
4. Salam

c. **Pengamatan dan Evakuasi**

Kegiatan observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran mengartikan dan menghafal surah al-Maun dengan menggunakan strategi *practice rehearsal pairs*. Pengamatan (observasi) difokuskan pada situasi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan oleh guru dan aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran dengan *strategi practice rehearsal pairs* berlangsung. Dalam kegiatan penelitian ini, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertindak

sebagai peneliti dan observer bertindak sebagai partisipan pasif yang melakukan pengamatan dari meja paling belakang yang telah disediakan sebelumnya. Namun, sesekali observer juga beradsa di depan kelas untuk mendokumentasikan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi *practice rehearsal pairs* ini.

Pengamatan yang dilakukan secara terus menerus dari tahap awal hingga akhir akan mempengaruhi tindakan dalam menyusun tindakan selanjutnya. Hasil pengamatan ini selanjutnya akan direfleksikan untuk tindakan berikutnya.

Pengamatahn terhadap tindakan oleh observer yang berugass mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran. Observer dalam melaksanakan tindakannya dibantu dengan lembaran pengamatan yang disi dengan tanda *checklist*. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dipaparkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, aktivitas guru daan siswa dalam pembelajaran:

1) Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

pada kegiaitan awal, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dngan mengecek kehadiran siswa. Semua siswa kelas V yang berjumlah 36 orang hadir mengikuti pelajaran. Guru mengisi jurnal sambil memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran pada hari ini. Setelah siswa mulai tenang, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu mengartikan, menghafal dan memahami isi surah al-Maun. lalu guru menanyakan dimana diturunkannya surah al-Maun dan juga guru menanyakan Azbabul nuzul surah ini.

Proses pembelajaran diamati dengan menggunakan lemebar pengamatan terhadap partisipasi siswa pada saat pembelajaran dengan *strategi practice rehearsal pairs*. Hasil pengamatan terhadap partisipasi keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel I di bawah ini:

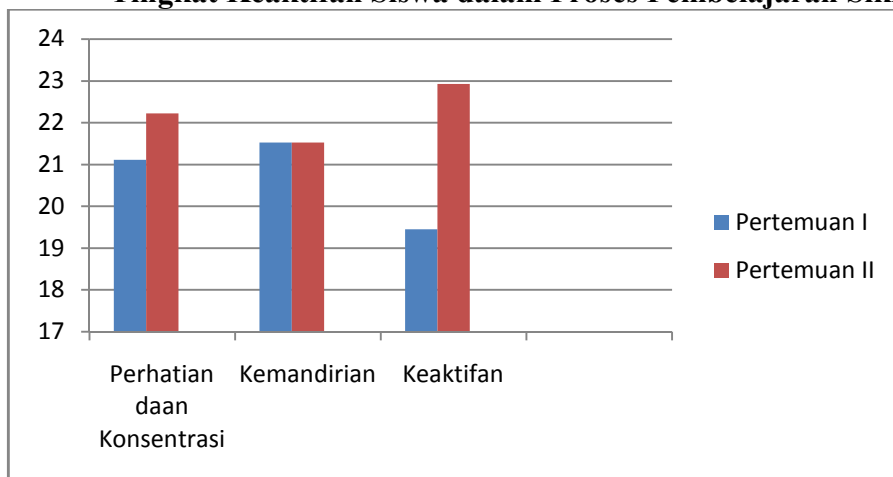
Tabel 3

Persentase Tingkat Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Siklus I Pertemuan I	Siklus I Pertemuan II
1	Perhatian dan konsentrasi	21.11	22.22
2	Kemandirian	21.53	21.53
3	Keaktifan	19.45	22.93
	Jumlah	62.09	66.68

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 1
Tingkat Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus I



Tabel di atas menunjukkan bahwa siklus I tingkat keaktifan siswa mulai berkembang, hal dapat terlihat 21.11% siswa mempunyai perhatian dan konsentrasi pada siklus I pertemuan I, mengalami peningkatan menjadi 22.22% pada pertemuan II. Kemandirian siswa tidak mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan I kemandirian siswa 21.53% dan pada pertemuan II tetap di 21.53%. Dan keaktifan siswa pada siklus I pertemuan I hanya 19.45% siswa yang aktif. Pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan mencapai 22.93% siswa yang aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut diatas terjadi karena

siswa belum terbiasa menggunakan strategi practice rehearsal pairs, karena selama ini sudah terbiasa dengan metoda ceramah.

Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa menggunakan strategi pembelajaran dengan strategi practice rehearsal pairs. Selama ini siswa terbiasa dengan metode ceramah dan diskusi tanpa disuruh bekerja dengan cara berpasangan. Siswa juga terlihat kebingungan dalam bekerja kelompok ketepatan, kompromi dan menetapkan nilai untuk temanya sebagai demonstrator.

pada tahap penyajian materi, guru menyampaikan materi tentang surah al-Maun yang meliputi membaca, mengartikan dan memahami kandungan surah al-Maun. Guru juga menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dengan cara bantuan buku pegangan murid.

Selama menyampaikan materi, hanya beberapa siswa yang mencatat penjelasan guru, banyak juga siswa yang hanya mendengarkan saja, ada juga siswa yang tampak melihat keluar kelas dan berbicara dengan teman semejanya. Ada juga siswa yang meminta izin keluar kelas, sehingga pembelajaran monoton, guru yang aktif.

Sewaktu guru meminta murid murid untuk membaca surah al-Maun, tidak ada satu pun murid yang mau menunjuk tangan. Setelah jeda beberapa saat, seorang siswa tampak malu-malu mengacungkan tangan ingin membaca surah al-Maun seperti yang disuruh gurunya tadi, setelah siswa ini membaca surah al-Maun, setelah itu ada lagi anak yang menunjuk tangan untuk membacakan artinya, dan ada lagi yang menunjuk tangan untuk menjelaskan isi kandungan ayat ini. Gurupun memberikan kesempatan pada murid ini untuk melaksanakan apa yang disuruh guru tadi. Dikarenakan murid ini telah berani mengeluarkan

pendapatnya maka guru pun memberikan *reward* dengan bertepuk tangan dan mengatakan bagus untuk kamu.

Setelah itu guru memeberikan kesempatan pada anak untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami, tetapi tidak ada siswa yang bertanya. Siswa terlihat takut untuk bertanya, dan ada juga sebagian siswa yang kelihatan acuh tak acuh dengan materi yang disampaikan guru.

2) Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran menggunakan strategi *practice rehearsal pairs*

Karena tidak ada siswa yang menanggapi dan bertanya, guru mulai membagi mereka secara berpasangan dengan cara dibagikan kartu yang telah diisi nomor, dan nomor yang sama, itulah pasangan mereka. Melihat murid dibagi secara berpasangana dengan cara cabut kartu tadi, ada yang menanyakan untuk apa lot ini bu ?, ada juga yang hanya memandang dan memegang lot tersebut tanpa reaksi apa-apa, dan ada juga yang bingung dan acuh tak acuh.

Kegiatan selanjutnya adalah guru memperkenalkan *strategi practice rehearsal pairs* kepada siswa. Guru menjelaskan untuk apa mereka dibagi secara berpasangan. yang pertama satu diantara pasangan akan berperan sebagai pendemonstrator atau sebagai pelaksana dalam membaca, mengartikan dan menjelaskan surah al-Maun. Dan satu lagi akan berperan sebagai pengecek atau sebagai penilai dari hafalan, arti dan penjelasan temannya. Setelah paaangan pertama selesai membacakan hafalan, arti dan penjelasanya, maka sepengecek tadi beralih peran sebagai pendemostrator dan sipendemonstrator semula berperan sebagai pengecek. Dan kegiatan itu akan dilakukan beberapa kali, dengan artian kedua pasangan tadi benar-benar telah baik dan benar cara membacanya.

Sewaktu guru memperkenalkan cara kerja berpasangan seperti ini, siswa terlihat bersemangat dan antusias. Ketertarikan siswa dapat dilihat dari banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai pelaksanaan praktik berpasangan ini, kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama praktik ini dilakukan dan hukuman apa yang akan diberikan jika mereka tidak bisa membacakan hafalan dengan baik.

Tahap selanjutnya adalah, guru melaksanakan pembelajaran menggunakan praktik berpasangan ini, guru menyuruh mereka duduk sesuai dengan nomor yang sama tadi. kemudian masing-masing kelompok berdiskusi berdua siapa yang pertama sekali sebagai pendemonstrator dan siapa sebagai pengecek. Agar praktik berpasangan lebih menarik lagi guru memberikan batasan waktu kepada siswa ketika membacakan hafalan, arti maupun penjelasannya. Pada tahap awal ini ada 7 pasangan kelompok yang tidak bisa menyelesaikan pekerjaannya, bahkan ada 2 kelompok yang hampir berantam karena permasalahan nilai yang diberikan oleh pengecek, dan guru segera menyelesaikan permasalahan ini.

Pada tahap awal ini, siswa tidak dapat memenuhi batas waktu yang telah disediakan guru untuk mendemonstrasikan bacaannya, karena mereka tidak mendengarkan penjelasan guru tadinya, akhirnya murid menghabiskan waktu hampir 30 menit hanya untuk membacakan surah al-Maun tanpa arti dan penjelasannya.

Kegiatan selanjutnya adalah guru melaksanakan refleksi dan meminta siswa secara berpasangan untuk membacakan bacaannya secara pelan-pelan saja, dan teman yang satu lagi mengikuti bacaan temannya dengan cara melihat buku panduan dan memberikan penilaian secara baik juga.

Setelah itu guru menjelaskan lagi kira-kira bacaan anak secara keseluruhannya, dan guru memberikan pujian kepada siswa yang dapat melakukan praktik berpasangan ini secara baik dan memberikan motivasi kepada kelompok yang belum bisa menyelesaikan praktiknya dengan baik.

3) Hasil Pengamatan Terhadap Hasil Belajar Siswa

Pada akhir pembelajaran siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan tentang pelaksanaan pembelajaran practice rehearsal pairs. Guru melakukan tindak lanjut berupa dialog mengenai pendapat siswa terhadap pembelajaran yang baru saja dilakukan.

Hasil perolehan yang dicapai siswa terhadap hasil belajarnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 4

Perolehan Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	KKM	Siklus I	Ket
1	Abdi Fatah Maulana	65	72	T
2	Aditya Rasty	65	62	TT
3	Afrial Riyadi	65	70	T
4	Angga Rian Putri	65	70	T
5	Anggi Tania	65	65	T
6	Annisa Fitri	65	65	T
7	Ariza Dwi	65	68	T
8	Avilla Amalia	65	60	TT
9	Bintang Pratama	65	64	TT
10	Danu Surya	65	80	T
11	Deda Af Muti	65	72	T
12	Dinda Khaisa	65	75	T
13	Ferri Pranata	65	63	TT
14	Fiddiani	65	70	T
15	Fitri Nurhidayah	65	65	T
16	Gael Wafen	65	65	T
17	Irvan Kurniawan	65	68	T
18	M. Arif	65	60	TT
19	Khairun Nisa'	65	64	TT

20	M. Rivan	65	80	T
21	Nilam Cahya	65	72	T
22	Reyhan Ramadhan	65	75	T
23	Reya Aprilia	65	64	TT
24	Sendi Lestari	65	70	T
25	Tio Pranata	65	65	T
26	M. Azzam Ghany	65	63	TT
27	Hendri Suardi	65	68	T
28	M. Ikhsan Pmamenanto	65	60	TT
29	Mitiyo	65	64	TT
30	Rifatul Hayan	65	80	T
31	Suci Fitria	65	75	T
32	Yahya Ramadhan	65	70	T
33	Syawaluddin	65	65	T
34	Syavira	65	63	TT
34	Sendi Lestari	65	64	TT
36	Nadia	65	67	T
	Jumlah		2.443	
	Rata-rata		67.86	

Tabel 5

Rangkuman Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata Kelas	Siswa yang Tuntas		Siswa yang Belum Tuntas	
					Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
1	36	80	63	67.89	24	66.66	12	33.33

Grafik 1

Persentase Data Hasil Belajar Siswa Siklus I



Tabel 7 menunjukkan bahwa siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM sebesar 33.33%, sedangkan siswa yang sudah tuntas belajarnya baru 66.66%. Rata-rata hasil belajar siswa I pada siklus I ini sebesar 67.89%. Berdasarkan hasil tes tersebut maka pada siklus I ini keberhasilan penelitian belum tercapai. Namun jika dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan penelitian maka terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup.

Pada pra penelitian ketuntasan klasikal 25.00% namun pada siklus I ini menjadi 66.66% berarti bahwa terjadi peningkatan sebesar 50%. Peningkatan ketuntasan kelas ini terjadi karena siswa mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dan mau bekerjasama dengan temannya sehingga siswa memahami materi bukan mengingat materi. Kondisi seperti ini akan meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran, peningkatan daya serap ini akan berdampak pada kemajuan memecahan soal tes.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, hasil nilai tes akhir siklus dan wawancara informal dengan siswa, pada siklus I diperoleh refleksi pembelajaran sebagai berikut:

1) Kelebihan

Kelebihan atau kebaikan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I ini antara lain:

- a. Keterampilan kooperatif siswa mulai berkembang. hal ini terjadi karena guru memfasilitasi siswa mulai berkembang
- b. Siswa mulai antusias mengikuti pelajaran. hal ini dapat dilihat dari partisipasi siswa yang mulai berkembang

- c. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, walaupun belum signifikan. Hal ini bisa dilihat dari hasil tes awal yang menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal hanya 25.00% menjadi 66.66% pada siklus I , berarti terjadi peningkatan lebih dari 50%.
- d. kelebihan-kelebihan yang ditemukan pada siklus I ini akan tetap dipertahankan dan diupayakan untuk lebih ditingkatkan lagi.

2) Kekurangan

Kekurangan yang ditemukan pada siklus I ini antara lain:

- a. Perencanaan waktu yang kurang tepat. Pada pelaksanaannya siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk praktek berpasangan ini sehingga guru kekurangan waktu untuk meprtegas materi
- b. Pergeseran murid dalam menentukan siapa pendemonstrator yang pertama masih belum terkoordinir sehingga kelihatan kacau.
- c. Kekurangan buku sumber. Siswa hanya punya buku pegangan dari sekolah
- d. Pengecek kesulitan dalam memberikan nilai, karena mereka tidak memahami bagaimana cara memberikan nilai yang baik dan benar itu
- e. Ketuntasan klasikal belum tercapai kerana ketuntasan klasiikal masih 66.66%, mencermati berbagai kekurangan yang ditemukan pada siklus I ini, maka perlu ditindak lanjuti lagi dengan penelitian yang kedua pada siklus II. hasil refleksi yang digunakan sebagai dasar untuk merevisi skenario pembelajaran pada siklus selanjutnya.

3. Deskripsi siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 8 Desember 2011 selama dua kali pertemuan. Pada siklus II ini Kompetensi dasar yang direncanakan untuk dikuasai siswa adalah menghafal, mengartikan dan memahami isi kandungan

surah al-Maun dengan indikator; (1) mengartikan surah al-Maun, (2) menghafal surah al-Maun, meliputi:

a. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti antara lain:

- 1) Membuat perencanaan pembelajaran/skenario pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dilaksanakan dengan mengakomodasi kekurangan pada siklus I.
- 2) Perbaiki perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini terutama pada pembagian waktu dan pergeseran siswa dalam giliran menjadi pendemonstrator dan pengecek. Perencanaan waktu perlu direncanakan ulang karena pada siklus I perencanaan waktunya kurang tepat sehingga alokasi waktu sebagian besar banyak digunakan untuk diskusi siapa yang duluan menjadi pendemonstrasi dan siapa yang mengecek.
- 3) Membuat instrumen yang digunakan untuk penilaian hasil belajar dan pengamatan pada siklus II
- 4) Mengumumkan materi pada siswa dan meminta siswa untuk mencari buku atau sumber-sumber lain yang relevan dengan materi mengartikan, menghafal dan memahami isi kandungan surah al-Maun.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II dimulai pada tanggal 8 Desember 2011 untuk pertemuan ke I, dan tanggal 12 Desember 2011 untuk pertemuan ke 2. Pelaksanaan siklus II menggunakan strategi skenario tindakan sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan (10 menit)

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan presensi kelas oleh guru. Guru kemudian mengingatkan cara penilaian yang akan digunakan. Guru memberikan appersepsi. Motivasi dilakukan dengan cara mengkaitkan materi pelajaran dengan contoh kehidupan sehari-hari. Motivasi dilakukan oleh guru dengan memberikan beberapa pertanyaan pada siswa dan guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

2) Kegiatan inti (50 menit)

Guru menjelaskan topik materi kepada siswa, guru menyiapkan lembar nilai untuk sipengecek (penilai) tentang konsep mengartikan, menghafal dan memahami isi kandungan surah al-Maun. Masing-masing anak mendapat tugas yang telah diembankan kepada dirinya. Satu orang sebagai pendemonstrasi dan satu orang lagi sebagai pengecek (penilai). Sipenilai akan memberikan nilai sesuai dengan lembaran nilai yang telah dibagikan guru kepadanya. Dan sipenedeonstrator akan bekerja sebagai pembaca surah al-Maun dengan cara hafalan, mengartikan dan memahami isi kandungan surah tersebut. Sebelum pasangan praktik mendemonstrasikan pekerjaannya untuk mengendorkan urat syaraf, guru mengajak murid untuk mengucapkan yel-yel singkat yang dipimpin oleh guru. Kemudian baru siswa melaksanakan praktik mereka secara berpasangan.

3) Penuitup (10 menit)

Penutup pembelajaran meliputi kegiatan antara lain: guru bersama siswa-siswa menyimpulkan materi pembelajaran, kemudian guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesan-kesan siswa terhadap pelajaran yang telah diikuti. Guru memberikan penugasan untuk materi pertemuan berikutnya. Pada akhir

pertemuan ke-3 kegiatan penutup dilakukan dengan pemberian tes belajar dengan cara tulis.

c. Hasil Pengamatan atau Observasi

Hasil peengamatan pada siklus II secara terperinci sebagai berikut:

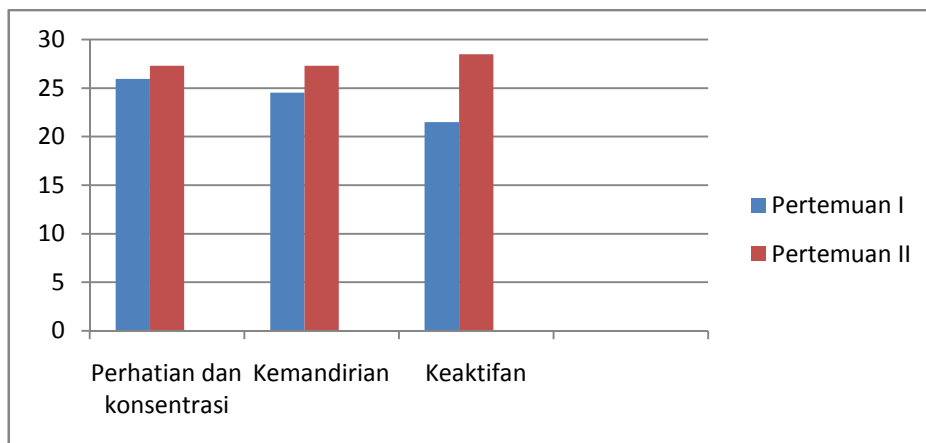
- 1) hasil pengamatan penilaian proses pembelajaran

Proses pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar pengamatan terhadap partisipasi siswa pada saat pemebelajaran dengan strategi practice rehearsal pairs. Hasil pengamatan terhadap partisipasi keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Persentase Tingkat Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Siklus II pertemuan I	Siklus II Pertemuan II
1	Perhatian dan konsentrasi	25.93%	27.31%
2	Kemandirian	24.54%	27.31%
3	Keaktifan	21.50	28.47%
	Jumlah	71.97%	83.09%

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **diagram 2** berikut ini:



Tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus II tingkat keaktifan siswa mulai berkembang, hal ini dapat dilihat 25.93% siswa mempunyai perhatian dan konsentrasi pada siklus II pertemuan I, dan mengalami

peningkatan menjadi 27.31% pada pertemuan II. Kemandirian siswa juga mengalami peningkatan, yaitu di siklus I pertemuan I kemandirian siswa hanya 24.54%, namun pada siklus II pertemuana II meningkat menjadi 27.31%. Demikian juga ahalnya pada keaktifana siswa, pada siklus II pertemuan II hanya 21.50% saja tapi pada siklus II pertemuan II meningkat menjadi 28.47% siswa yang aktif.

Peningkatan kualivikasi keterampilan kooperatif siswa ioni disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) siswa mulai terbiasa menggunakan *strategi practice rehearsal pairs* dalam pembelajaran, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung siswa sudah tidak terlihat kebingungan lagi, (2) pada siklus II iniguru kelihatan lebih dekat dengan siswa sehingga mudah untuk memotivasi siswa, (3) interaksi antara guru dengan siswa semakin intensif. Siswa lebih berani mengemukakan pendapat atau bertanya kepada guru. Guru dengan senang hati juga selalu mendampingi siswa dalam setiap proses pembelajaran.

2) Hasil Penilaian Tes Siklus (hasil belajar)

Hasil analisis terhadap data hasil belajar siswa siklus II dijelaskan seperti tabel di bawah ini:

Tabel 7
Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	KKM	Siklus II	Ket
1	Abdi Fatah Maulana	65	82	T
2	Aditya Rasty	65	88	T
3	Afrial Riyadi	65	90	T
4	Angga Rian Putri	65	87	T
5	Anggi Tania	65	80	T
6	Annisa Fitri	65	90	T
7	Ariza Dwi	65	78	T

8	Avilla Amalia	65	90	T
9	Bintang Pratama	65	80	T
10	Danu Surya	65	85	T
11	Deda Af Muti	65	90	T
12	Dinda Khaisa	65	98	T
13	Ferri Pranata	65	95	T
14	Fiddiani	65	96	T
15	Fitri Nurhidayah	65	82	T
16	Gael Wafen	65	88	T
17	Irvan Kurniawan	65	90	T
18	M. Arif	65	87	T
19	Khairun Nisa'	65	80	T
20	M. Rivan	65	90	T
21	Nilam Cahya	65	78	T
22	Reyhan Ramadhan	65	90	T
23	Reya Aprilia	65	80	T
24	Sendi Lestari	65	85	T
25	Tio Pranata	65	90	T
26	M. Azzam Ghany	65	98	T
27	Hendri Suardi	65	95	T
28	M. Ikhsan Pmamenanto	65	96	T
29	Mitiyo	65	89	T
30	Rifatul Hayan	65	80	T
31	Suci Fitria	65	95	T
32	Yahya Ramadhan	65	95	T
33	Syawaluddin	65	90	T
34	Syavira	65	80	T
34	Sendi Lestari	65	90	T
36	Nadia	65	90	T
	Jumlah		3.165	
	Rata-rata		87.91	

Tabel 8

Rangkuman Analisa Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

NO	Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata Kelas	Siswa yang Tuntas		Siswa Yang Belum Tuntas	
					Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
1	36	98	78	87.91	36	100	0	0

Tabel 9 menunjukkan bahwa siswa yang kurang tuntas belajar 100%.

Keterampilan kooperatif. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II keberhasilan penelitian telah mencapai 87.91%. Ketercapaian ketuntasan klasikal ini disebabkan oleh peningkatan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh interaksi yang hamonis antara guru dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, hasil analisis nilai analisis tes akhir siklus, dan wawancara informal dengan siswa, pada siklus II diperoleh refleksi pembelajaran sebagai berikut:

1) Kelebihan

Kebaikan atau kebaikan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus II ini antara lain:

- a. Keterampilan kooperatif siswa semakin meningkat. Hal ini terjadi karena guru semakin insentif dalam mendampingi dan memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
- b. Siswa berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kualifikasi keterampilan kooperatif siswa. Pada siklus II ini siswa telah mencapai kualitas tinggi pada keterampilan kooperatif dasar dan menengah dengan strategi *practice rehearsal pairs* dalam pembelajaran
- c. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dan pada siklus II ini klasikal telah tercapai. Siswa telah mencapai KKM sebesar 100%.
- d. Pembelajaran berorientasi kepada siswa, hal ini ditunjukkan oleh keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Siswa mengkonstruksi dan membangun pengetahuannya melalui kerja sama dengan temannya.

e. Interaksi antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa semakin harmonis

2) Kekurangan

Berdasarkan hasil refleksi siklus II tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator kinerja penelitian tindakan ini yang menyatakan bahwa penelitian ini dikatakan berhasil bila 75% siswa mencapai KKM atau tuntas belajarnya telah tercapai. Hal ini ditunjukkan oleh ketuntasan klasikal pada siklus II ini sebesar 100%.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa pada siklus I dan II dapat dibuat perbandingan sebagai berikut:

1. Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Tabel 9

Persentase Tingkat Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Perhatian dan konsentrasi	21.11%	22.22%	25.93%	27.31%
2	Kemandirian	21.53%	21,53%	24.54%	27.31%
3	Keaktifan	19.45%	22.93%	21.50%	28.47%
	Jumlah	62.09%	66.68%	71.97%	83.09%

Seperti yang telah diungkapkan pada deskripsi siklus II di atas, bahwa peningkatan kualifikasi keterampilan kooperatif siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) siswa mulai terbiasa menggunakan strategi practice rehearsal pairs dalam pembelajaran, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung siswa sudah tidak terlihat kebingungan lagi, (2) guru lebih intensif dalam mendampingi dan memotivasi siswa, (3) interaksi antara guru dengan

siswa, maupun antara siswa semakin intensif. Siswa lebih berani mengemukakan pendapat atau bertanya kepada guru, dan juga siswa lebih berani mengemukakan pendapat dengan teman-temannya sehingga pembelajaran tampak lebih hidup.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dari aspek kognitif yang menggambarkan keterserapan materi oleh siswa diukur dengan tes hasil belajar atau tes siklus. Nilai tes menentukan keteuntasan belajar siswa. Dalam penelitian ini, telah tercapai ketuntasan klasikal pada siklus II yakni sebesar 87%, berarti terdapat 87% siswa telah mencapai KKM atau telah tuntas belajarnya. Secara terperinci peningkatan setiap siklus seperti tabel 9 di bawah ini:

Tabel 10
Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	KKM	Sebelum Siklus I	Siklus I	Ket	Siklus II	Ket
1	Abdi Fatah Maulana	65	32	72	T	82	T
2	Aditya Rasty	65	45	62	TT	88	T
3	Afrial Riyadi	65	40	70	T	90	T
4	Angga Rian Putri	65	75	70	T	87	T
5	Anggi Tania	65	52	65	T	80	T
6	Annisa Fitri	65	35	65	T	90	T
7	Ariza Dwi	65	62	68	T	78	T
8	Avilla Amalia	65	70	60	TT	90	T
9	Bintang Pratama	65	55	64	TT	80	T
10	Danu Surya	65	65	80	T	85	T
11	Deda Af Muti	65	72	72	T	90	T
12	Dinda Khaisa	65	55	75	T	98	T
13	Ferri Pranata	65	60	63	TT	95	T
14	Fiddiani	65	50	70	T	96	T
15	Fitri Nurhidayah	65	60	65	T	82	T
16	Gael Wafen	65	60	65	T	88	T
17	Irvan Kurniawan	65	75	68	T	90	T
18	M. Arif	65	70	60	TT	87	T
19	Khairun Nisa'	65	35	64	TT	80	T
20	M. Rivan	65	45	80	T	90	T

21	Nilam Cahya	65	50	72	T	78	T
22	Reyhan Ramadhan	65	50	75	T	90	T
23	Reya Aprilia	65	63	64	TT	80	T
24	Sendi Lestari	65	45	70	T	85	T
25	Tio Pranata	65	55	65	T	90	T
26	M. Azzam Ghany	65	68	63	TT	98	T
27	Hendri Suardi	65	60	68	T	95	T
28	M. Ikhsan Pmamenanto	65	60	60	TT	96	T
29	Mitiyo	65	65	64	TT	89	T
30	Rifatul Hayan	65	55	80	T	80	T
31	Suci Fitria	65	45	75	T	95	T
32	Yahya Ramadhan	65	45	70	T	95	T
33	Syawaluddin	65	55	65	T	90	T
34	Syavira	65	65	63	TT	80	T
34	Sendi Lestari	65	60	64	TT	90	T
36	Nadia	65	60	67	T	90	T
	Jumlah		2014	2.443		3.165	
	Rata-rata		55.94	67.86		87.91	

Tabel 11

Persentase Peningkatan Hasil Belajar Berdasarkan Nilai Tes Siklus

NO	Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata Kelas	Siswa yang Tuntas		Siswa Yang Belum Tuntas	
					Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
1	36	80	63	67.89	24	66.66	12	33.33
2	36	98	78	87.91	36	100	0	0

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan klasikal baru 66.66%, pada siklus II meningkat menjadi 100% berarti terjadi peningkatan sebesar 33.33%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **grafik 2** berikut:



Pada grafik ini terlihat peningkatan hasil belajar yang disebabkan oleh peningkatan proses pembelajaran. Siswa berpartisipasi aktif dalam di kelas. Dalam proses pembelajaran tersebut keterampilan kooperatif siswa berkembang. Disamping itu siswa mempunyai kesempatan untuk membangun dan mengkonstruksi pengetahuannya. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing mahasiswa. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara membangun sendiri pengetahuannya akan mengendap lama dalam pikiran siswa dan memudahkan siswa untuk menyerap materi.

3. Sikap siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan *Strategi practice rehearsal pairs*

Sikap siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan strategi *practice rehearsal pairs* umumnya positif. Berdasarkan hasil wawancara secara informal dengan siswa, siswa merasa santai dalam pembelajaran namun siswa juga merasa khawatir kalau materi PAI tidak selesai, karena strategi *practice rehearsal pairs* memerlukan waktu yang banyak.

Guru juga merasa nyaman dalam mengajar meskipun harus membimbing siswa dalam pembelajaran. Beberapa siswa mengeluhkan adanya siswa yang merasa malu dalam mendemostrasikan hafalan, arti dan pemahaman siswa di depan temannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan mengartikan dan menghafal Al-Quran siswa kelas V SDN 06 Sagulung mengalami peningkatan yaitu:

1. Siklus I, siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM sebesar 33.33% sedangkan siswa yang telah tuntas belajarnya 66.66%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 67.86%. Berdasarkan hasil tes tersebut maka pada siklus I ini keberhasilan penelitian belum tercapai karena siswa yang sudah mencapai taraf ketuntasan minimal yang ditetapkan $\leq 75\%$.
2. Siklus II, siswa sudah mencapai ketuntasan belajar 100%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai 87.91%. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan *strategi practice rehearsal pairs* sudah berhasil karena tingkat ketuntasan minimal perolehan siswa adalah $\geq 75\%$.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru. Strategi pembelajaran *practice rehearsal pairs* dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pada mata pelajaran yang lainnya. Pembelajaran dengan menggunakan *strategi practice rehearsal pairs* ini dapat dikembangkan dengan berbagai variasi yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan aktivitas, pemahaman dan motivasi belajar siswa yang akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi sekolah, diharapkan dapat lebih serius dalam membina dan membimbing guru dalam menerapkan model-model pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran
3. Bagi peneliti selanjutnya, pembelajaran dengan menggunakan *strategi practice rehearsal pairs* harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik, situasi dan lingkungan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media:Yogyakarta, 2010
- Darmansyah, *PTK Penelitian Tindakan Kelas*, Padang:Suka Bina Press, 2009
- Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta:Dirjen Pendidikan, 2006
- Hopkins (Masnur Muslich), *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Ibnu Suhadi, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Malang:UM Press, 2003
- Made Wena, *Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Melvin L. Silberman, *Active Learning*, Bandung: Rineka Cipta, 2000
- Munawwir, AW, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya:Pustaka Progressif, 1997
- Muhammad Iqbal Ahmad Gazali, *Keutamaan membaca dan Menghafal Al-Quran*, Islam Hause, 2010
- M. Nur Fuad, *Al-Wahyu Learning Center*, Surabaya:LPPA, 2006
- Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung:Sinar Baru, 1998
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, , Bandung: Rosdakarya, 2009
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung:Sinar baru, 19920
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia, 2010
- Redjo Mudyaharja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001
- UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003
- Sumantri, dkk, *Buku Pedoman Guru Agama*, Jakarta:Depag, 1993
- Siti Purwati, *Pengertian Strategi Pembelajaran*, tersedia: <http://ilmuagamabuddha.byethost12.com/berita-124-pengertian-strategi-pembelajaran.htm>) 28 Desember 2010
- Syaiful bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Suharsmimi Arikumto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bina Aksara, 1989

UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002

Umar Tirtaharja, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000

Peter Salem, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English, 1991

Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Menghafal Al-Quran itu Gampang!*, Yogyakarta: PT. Mutiara Media, 2009